



Langkah-Langkah Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Abad 21 Pada Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ahsan

Putri Thalia¹, Sudadio², Mochamad Ganiadi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: tahliakirana12@gmail.com

Received: 2 Juni 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the steps of the Scout extracurricular program in forming 21st century characters in students at the Daarul Ahsan Islamic Boarding School, Dangdeur Village, Jayanti District, Tangerang Regency. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Scout program makes a positive contribution to the formation of the character of students, both in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Students become more disciplined, confident, responsible, and able to work together in a team. Scouts have proven to be an effective means of internalizing modern character values through real activities and direct practice.

Keywords: Scout, 21-Stcentury character, extracurricular, islamic boarding school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Langkah-langkah program ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter abad 21 pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan, Desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pramuka memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Santri menjadi lebih disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam tim. Pramuka terbukti menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter modern melalui aktivitas nyata dan praktik langsung.

Kata kunci: Pramuka, karakter Abad 21, ekstrakurikuler, pondok pesantren.

©2025 by Putri Thalia, Sudadio, Mochamad Ganiadi
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan kehidupan semakin kompleks, terbuka terhadap pengaruh materialisme, hedonisme, dan individualisme, sehingga pembentukan karakter abad 21 menjadi kebutuhan yang mendesak. Karakter abad 21 menekankan pada kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif,

komunikatif, dan memiliki nilai-nilai spiritual serta sosial yang kuat (Trilling & Fadel, 2009).

Menurut Badrudin (2014:140), upaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan ekstrakurikuler. Sementara itu, Wiyani (2013:105-107) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pendidikan yang berperan penting dalam memperdalam dan menerapkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Dalam konteks pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dalam pembentukan karakter abad 21 adalah pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui pengalaman nilai-nilai kepramukaan (Permendikbud No. 63 Tahun 2014, Pasal 1). Gerakan Pramuka bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berkepribadian, serta memiliki wawasan kebangsaan dan keterampilan hidup. Menurut Suyanto (2009), pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan di luar kelas yang berorientasi pada pembiasaan nilai, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan.

Pondok Pesantren Daarul Ahsan yang berlokasi di Desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyadari pentingnya pembentukan karakter abad 21 melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka. Program ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu ini dirancang untuk membekali santri dengan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, serta semangat cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, kegiatan diawali dengan penyampaian materi dan dilanjutkan dengan praktik lapangan. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dituntut untuk dihafal dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan paparan tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut Langkah-langkah program ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter abad 21 pada santri. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Langkah-langkah program ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter abad 21 santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi program ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter abad 21 pada santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial dalam konteks alami, serta menggali makna dari perspektif partisipan yang terlibat secara langsung. Menurut Mappasere dan Suyuti (2019), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, nilai, serta pandangan subjek penelitian.

Metode deskriptif dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai hasil kontribusi kegiatan Pramuka terhadap karakter santri, dengan data yang dikumpulkan berupa narasi, pendapat, hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan pembina Pramuka, pimpinan pondok pesantren, dan para santri yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler, catatan harian kegiatan santri, serta arsip atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan tahapan yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan lapangan. Tahap akhir berupa verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah akurat, valid, serta merepresentasikan fenomena yang diteliti secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Perencanaan Program

Perencanaan program Pramuka dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif antara pembina, pengurus, serta ustadz/ustadzah. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk merancang kegiatan yang mampu membentuk karakter abad 21, dengan menghindari tumpang tindih dengan jadwal pesantren lainnya. Pembina menyampaikan bahwa kegiatan disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan seperti “tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemandirian.” Penjadwalan kegiatan disusun bersama agar tidak bentrok dengan aktivitas pondok, dan kegiatan dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter. Seperti yang dikatakan oleh pengurus pramuka *“Jadwalnya biasanya disusun bareng antara pengurus dan pembina. Kita lihat juga jadwal kegiatan pondok lainnya biar gak bentrok.”*

Dalam perencanaan juga digunakan indikator keberhasilan karakter abad 21, seperti keaktifan santri, tingkat kedisiplinan, dan peningkatan keterampilan personal maupun sosial.

b) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, pada hari Rabu (Pasukan Khusus) dan Sabtu (untuk seluruh santri). Materi yang disampaikan meliputi teknik dasar kepramukaan seperti tali-temali, pertolongan pertama (P3K), baris-berbaris, hingga program tahunan seperti Gebyar Belajar Kepramukaan (GBK), Hasta Karya, dan latihan kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh Pembina *“Materi yang diberikan seperti tali-menali, P3K, hingga kegiatan tahunan seperti kenaikan pangkat dan Gebyar Belajar Kepramukaan (GBK).”* Maupun yang dikatakan oleh pengurus *“Kegiatannya melatih kedisiplinan dan kepemimpinan”*

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan konteks kehidupan pesantren, serta dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan dan kompetitif agar meningkatkan motivasi dan partisipasi santri. Kegiatan dirancang bervariasi dan aplikatif, memungkinkan santri untuk menerapkan nilai-nilai karakter secara

langsung.

c) Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan secara berkala baik setelah kegiatan mingguan maupun program khusus. Evaluasi ini mencakup kehadiran, keterlibatan aktif, efektivitas materi, serta sikap santri selama dan setelah kegiatan.

Seperti yang dikatakan oleh Pembina *“Biasanya dievaluasi dari segi kehadiran santri, efektivitas materi, antusiasme peserta, serta kendala yang dihadapi saat pelaksanaan.”* Maupun yang dikatakan oleh pengurus *“Biasanya yang dievaluasi itu kedisiplinan mereka, seberapa aktif mereka, dan hasil dari kegiatan.”* Evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh pembina, pengurus, dan ustadz/ustadzah yang terlibat langsung. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan ke depan, misalnya menyederhanakan materi yang sulit atau menyesuaikan metode agar lebih menarik bagi santri.

d) Pendampingan dan Penguatan Nilai

Pembinaan karakter dilakukan tidak hanya melalui materi dan kegiatan, tetapi juga melalui keteladanan pembina dan interaksi langsung selama kegiatan berlangsung. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta tanah air ditanamkan dalam setiap aspek kegiatan.

Seperti yang dikatakan oleh pembina *“Kepemimpinan dibangun lewat tanggung jawab memimpin kelompok, kerja sama melalui simulasi P3K, kreativitas diasah saat membuat alat dari barang sederhana.”* Nilai-nilai tersebut tidak hanya terinternalisasi dalam kegiatan formal, tetapi juga terlihat dalam perilaku santri di luar kegiatan Pramuka. Dan dikatakan lagi oleh Pembina *“Sebagian besar santri menunjukkan perubahan sikap positif di luar kegiatan, seperti lebih bertanggung jawab, disiplin, dan aktif membantu teman.”*

Berdasarkan hasil keseluruhan, program Pramuka di Pondok Pesantren Daarul Ahsan tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi wadah efektif dalam membentuk karakter santri sesuai tantangan abad 21. Proses yang terencana, terstruktur, dan menyenangkan berhasil meningkatkan motivasi, keterampilan, dan perilaku positif santri secara signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan dalam program ekstrakurikuler Pramuka di Pondok Pesantren Daarul Ahsan dirancang secara sistematis dan strategis. Tujuan utama program adalah membentuk karakter santri abad 21 yang selaras dengan nilai-nilai Gerakan Pramuka Indonesia, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan kreativitas.

Kegiatan dirancang agar sesuai dengan rutinitas pesantren, mencerminkan efisiensi waktu dan sumber daya. Penetapan tujuan, pelibatan musyawarah antar pembina, pengurus, serta ustadz/ustadzah menjadi bukti adanya perencanaan kolaboratif yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori perencanaan George R. Terry, bahwa perencanaan adalah proses memilih tujuan organisasi dan cara terbaik untuk mencapainya.

Lebih lanjut, prinsip pembelajaran bermakna juga diterapkan dalam penyusunan program, seperti disampaikan oleh Bruner dalam Hasanah & Sah (2022:6) bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika berbentuk pengalaman bermakna. Pramuka tidak hanya dijadikan rutinitas, namun sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Pembina juga mengungkapkan indikator keberhasilan program terlihat dari peningkatan sikap disiplin, partisipasi aktif, dan keterampilan santri.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan dua kali seminggu, dibedakan untuk pasukan khusus dan seluruh santri. Kegiatan dilakukan secara kreatif dan bervariasi, seperti tali-temali, hasta karya, pionering, dan kegiatan kompetitif lainnya. Hal ini mencerminkan pendekatan *differentiated instruction*, sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson dalam Wijaya & Nurhasanah (2022:8) yang menekankan perlunya strategi yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Model pelaksanaan kegiatan berorientasi pada *experiential learning*. Menurut Kolb dalam Yulianti & Karman (2023:5), praktik langsung mendorong pemahaman dan sikap peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan pramuka membentuk nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui tantangan dan interaksi nyata.

Pembina juga menerapkan pendekatan motivasional melalui penghargaan dan kompetisi. Hal ini selaras dengan teori kebutuhan Maslow dalam Rahmadania (2023) bahwa peserta didik terdorong untuk aktualisasi diri. Pendekatan kepemimpinan situasional oleh Hersey & Blanchard juga tampak, di mana strategi pembinaan disesuaikan dengan kesiapan psikologis santri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter abad 21 melalui pembelajaran yang kompetitif, aplikatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, Evaluasi dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai pihak, yaitu pembina, pengurus, serta ustadz dan ustadzah. Proses evaluasi mencakup refleksi terhadap kehadiran, materi, antusiasme santri, serta hambatan teknis. Evaluasi dilaksanakan baik secara formatif maupun sumatif, sebagaimana dikemukakan oleh Alkin & Christie (2024) dalam pendekatan *Evaluation Essentials*.

Model evaluasi yang digunakan mengarah pada model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam & Coryn, di mana proses pelaksanaan, keterlibatan, dan hasil berupa karakter santri menjadi objek evaluasi utama.

Menariknya, evaluasi dilakukan secara adaptif dan responsif, dengan mengubah materi jika tidak sesuai dengan kemampuan peserta. Hal ini menunjukkan pendekatan diferensiasi dalam evaluasi. Teori dari Guskey (2020) menegaskan bahwa evaluasi karakter yang baik harus mengarah pada perbaikan proses pembelajaran, bukan sekadar menilai hasil akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, Pendampingan karakter dilakukan secara intensif oleh pembina melalui arahan langsung, praktik lapangan, hingga interaksi sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan formative supervision (Rahmat, 2020) yang menitikberatkan pada pengembangan melalui pembelajaran proses.

Selain itu, pendekatan experiential learning juga diterapkan, sebagaimana diuraikan oleh Trincherro & Presti (2021:191-196) bahwa karakter abad 21 terbentuk melalui pengalaman langsung dan pemodelan perilaku oleh figur panutan. Keteladanan pembina menjadi elemen penting, sesuai dengan teori

sosialisasi moral Kohlberg dalam Nadiatussidqa (2024:33), bahwa pembentukan karakter sangat bergantung pada figur yang diteladani.

Pendampingan ini juga mengandung unsur pengawasan moral yang berjalan bersamaan dengan pembinaan teknis. Menurut George R. Terry (2021), pengawasan efektif dilakukan dengan membandingkan hasil aktual dengan standar, lalu melakukan koreksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Langkah-langkah program ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter abad 21 pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan, dapat disimpulkan bahwa Program ekstrakurikuler Pramuka di Pondok Pesantren Daarul Ahsan telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis serta kolaboratif dengan tujuan utama membentuk karakter santri abad 21 yang mencakup aspek kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan kreativitas. Perencanaan yang melibatkan berbagai pihak terkait memungkinkan penyusunan program yang sesuai dengan ritme pesantren dan menghindari tumpang tindih jadwal, sehingga program ini tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari pendidikan karakter santri. Pelaksanaan program yang menggunakan pendekatan pembelajaran pengalaman langsung dan strategi motivasional berhasil meningkatkan keterampilan, kedisiplinan, serta sikap positif santri secara signifikan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan relevansi materi serta metode pembelajaran yang diterapkan. Pendampingan karakter melalui keteladanan pembina dan interaksi sehari-hari memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri.

DAFTAR PUSTAKA

Alkin, M. C., Vo, A. T., & Christie, C. A. (2024). *Evaluation essentials: From A to Z*. Guilford Publications.

Badruddin. (2014) *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Pt.Indeks, 2014.

Guskey, T. R. (2020). *Evaluating Professional Development*. Corwing Press

Hasanah, N., Darmayanti, R., & Sah, R. W. A. *Teori Belajar Bruner Dan Dienes*.

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Nadiatussidqa, R. (2024). Strategi Pembinaan Perilaku Sosial Keagamaan Anak Asuh Perempuan di Panti Asuhan Islam Media Kasih Banda Aceh (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272.
- Rahmat, A. (2020). Penerapan supervisi formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryanto, S., & Salim, N. (2015). Analisis Teoritik Model Pembelajaran berlatar Isu-isu Kontroversial di Perguruan Tinggi. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2(2).
- Terry, George. R. 2021. Prinsip-Prinsip Manajemen. Bumi Aksara. Jakarta
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. SanFrancisco, CA: John Wiley & Sons.
- Trincherro, R., & Presti, G. (2021). Educare alle competenze per il XXI secolo. Modelli di didattica attiva per lo sviluppo delle competenze sociali e civiche. In *Atti del Seminario SIRD di Milano – 27 novembre 2021* (pp. 191–196).
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495-1506.
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).